

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang memiliki beragam dorongan. Setiap dorongan tersebut memicu timbulnya suatu motivasi berperilaku yang diarahkan kepada pencapaian pemenuhan dorongan. Sejumlah jenis dorongan yang ada dalam diri manusia salah satunya adalah dorongan untuk beragama, yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lain seperti: makan, minum, berpikir dan lain-lain (Robert Nuttin dalam Jalaludin, 2002: 94)

Pemenuhan dorongan agama ini diwujudkan melalui perilaku keagamaan atau religiusitas terhadap agama yang dianutnya. Menurut Teresiawati (2003) seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi cenderung akan memahami, menghayati, serta menerapkan setiap nilai-nilai luhur agama yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Pemahaman keagamaan yang dimiliki seseorang dapat dinilai melalui sejauh mana ia mampu menjelaskan pokok-pokok penting dari ajaran agamanya serta memiliki informasi yang luas mengenai dogma, sejarah, tradisi-tradisi dan berbagai hal yang berkaitan dengan agama yang dianutnya. Pemahaman ini diperoleh melalui informasi yang terdapat dalam kitab suci, buku-buku mengenai ajaran keagamaan, khotbah, bimbingan keagamaan dan berbagai kegiatan lainnya yang dapat menambah pemahaman keagamaan seseorang.

Selain pemahaman akan ajaran agama, terdapat pula penghayatan dan

penerapan seseorang yang didasari oleh nilai-nilai agama yang dianutnya. Penghayatan individu terhadap nilai-nilai luhur dalam agama yang dianutnya dapat dilihat melalui gambaran penilaian dan perasaan yang diungkapkan individu mengenai hubungan pribadinya dengan Tuhan, hubungan pribadinya dengan sesama dan hubungan pribadinya dengan dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pemahaman agama yang dimilikinya. Melalui penghayatan yang dimilikinya ini mendorong individu untuk menerapkannya ke dalam perilaku kesehariannya seperti, berdoa, beribadah, menolong orang lain, bersedekah dan melalui berbagai bentuk perilaku lainnya. Guna mengoptimalkan pengembangan perilaku agama atau religiusitas tidak dapat dipisahkan dari perlunya sarana bimbingan keagamaan dari luar. Bimbingan tersebut melibatkan orang lain yang telah memahami, mengetahui dan berkompenten untuk mengajar dan membimbing dalam keagamaan.

Bimbingan keagamaan tersebut memungkinkan seseorang dapat lebih memahami ajaran agamanya, melakukan kegiatan ritual keagamaan secara rutin, menerapkan nilai-nilai agama dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Dalam setiap agama, rumah ibadah merupakan tempat yang penting dalam memberikan bimbingan keagamaan, selain itu terdapat juga organisasi ataupun komunitas-komunitas yang dibentuk guna mengembangkan perilaku religiusitas. Pada agama Kristen, gereja merupakan tempat peribadatan yang juga menyelenggarakan bimbingan keagamaan seperti kegiatan katekisasi ataupun kelompok-kelompok pendalaman Alkitab. Selain itu juga terdapat komunitas atau persekutuan Kristen yang dibentuk untuk mendorong dan mendukung

berkembangnya religiusitas di antara para anggota komunitas. Beragam komunitas Kristen yang dibentuk berkaitan dengan kesamaan latar belakang dari setiap peserta.

Salah satu bentuk komunitas yang cukup banyak terbentuk di kalangan mahasiswa dan universitas adalah persekutuan mahasiswa Kristen (PMK). PMK merupakan wadah dan organisasi kemahasiswaan yang bertujuan untuk mengembangkan kehidupan yang berdasarkan nilai-nilai kristiani atau religiusitas kristiani pada diri setiap mahasiswa yang diwujudkan melalui tindakan dan perilaku sehari-hari. Beberapa nilai Kristiani yang diajarkan ialah integritas, disiplin, ketekunan dan lain-lain. Berdasarkan nilai-nilai kristiani, PMK "X" menyusun berbagai program kegiatan yang diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai kristiani.

PMK "X" Bandung terdiri atas beragam mahasiswa yang berasal dari beragam fakultas dan universitas yang ada di Bandung. PMK "X" merupakan komunitas Kristen yang memperoleh pendampingan melalui salah satu badan pelayanan mahasiswa Kristen di Bandung yang sangat menitikberatkan pada pengembangan religiusitas kristiani mahasiswa melalui kelompok bimbingan iman atau kelompok tumbuh bersama (KTB). PMK "X" memiliki kegiatan rutin seperti persekutuan mingguan yang dilaksanakan setiap hari Sabtu dan persekutuan doa setiap minggu. Selain kegiatan mingguan para anggota PMK juga didorong untuk tergabung dalam kelompok bimbingan kerohanian atau kelompok tumbuh bersama yang disingkat dengan KTB.

KTB memiliki tujuan untuk mendorong dan mengembangkan

keberagamaan atau religiusitas dalam diri mahasiswa melalui kegiatan pendalaman Kitab Suci atau Alkitab, kegiatan *sharing* mengenai pengalaman pribadi dan juga saling mendukung di dalam doa. Kelompok ini terdiri atas 2 hingga 4 mahasiswa dengan satu pemimpin kelompok yang disebut pemimpin KTB (PKTB) dengan anggota KTB yang disebut AKTB. PKTB berperan sebagai pemimpin dan pembimbing yang memberikan materi pengajaran iman berdasarkan buku panduan atau yang disebut buku pendalaman Alkitab. Setiap AKTB didorong untuk mempelajari materi-materi pelajaran dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam buku tersebut. Selain mempelajari dan menjawab buku panduan tersebut AKTB dan PKTB didorong untuk mengevaluasi diri secara pribadi sesuai materi yang telah dipelajari. Hasil evaluasi tersebut menjadi acuan mereka untuk diterapkan dalam kehidupan sebagai komitmen pribadi. Komitmen pribadi ini akan dievaluasi kembali secara bersama-sama oleh AKTB dan PKTB.

Kegiatan-kegiatan tersebut sebagai proses yang bertujuan untuk mendukung pengembangan keagamaan atau religiusitas dalam diri mahasiswa yang mengikuti KTB di PMK “X” Bandung. Saat ini terdapat 28 KTB yang tersebar dari mahasiswa baru sampai mahasiswa tingkat akhir. Setiap semester seluruh KTB diharapkan untuk mengadakan pertemuan KTB sebanyak sembilan kali pertemuan. Jumlah pertemuan ini dinilai cukup oleh pengurus PMK “X” koordinator KTB sebagai jumlah minimal pertemuan yang efektif, dengan ini diharapkan setiap anggota dapat memahami dan meyakini ajaran ajaran Kristiani, melakukan kegiatan ibadah secara rutin serta menerapkan nilai-nilai agama dalam

seluruh aspek kehidupan.

Meskipun telah diberikan pembinaan melalui KTB, masih ada anggota KTB yang belum menunjukkan perilaku keberagamaan yang sesuai dengan ajaran Kristiani. Perilaku keberagamaan yang diharapkan menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 1995) adalah religiusitas yang dapat dipahami melalui lima dimensi religiusitas.

Religiusitas terdiri dari lima dimensi yang membangun religiusitas dalam diri individu. Adapun dimensi-dimensi tersebut ialah dimensi ideologis (*the ideological dimensions / religious belief*), dimensi praktik agama (*the ritualistic dimensions / religious practice*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions / religious feeling*), dimensi pengamalan atau konsekuensi (*the consequential dimensions / religious effect*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimensions / religious knowledge*). Melalui dimensi-dimensi ini dapat dilihat gambaran religiusitas dalam diri individu.

Melalui wawancara dengan dua anggota PMK “X” Bandung, yakni ketua dan koordinator KTB, berdasarkan hasil evaluasi seluruh kegiatan KTB dalam satu semester, didapati 40% AKTB merasa kurang memiliki pengetahuan keagamaan yang luas tentang kebenaran ajaran-ajaran Kristen. Terdapat 30% AKTB yang kurang paham mengenai doktrin-doktri dasar, seperti doktrin keselamatan dan Kristologi. Menurut koordinator bidang KTB hal ini dipengaruhi oleh kurangnya minat anggota KTB untuk membaca buku-buku pengetahuan dan pemahaman Kristen. Berkaitan melakukan kegiatan ritual keagamaan dalam hal saat teduh terdapat 40% AKTB yang kurang rutin melaksanakan pembacaan dan

perenungan kitab suci.

Selain itu, salah satu pengurus PMK yang mengurus bidang KTB menyatakan bahwa hampir 70% dari 28 KTB yang ada, tergolong dalam kategori KTB yang kurang baik dalam hal jumlah frekuensi pertemuan KTB. Beberapa kelompok tersebut dalam satu semester yang lalu, jarang mengadakan pertemuan rutin. Menurut koordinator KTB PMK "X", kurangnya pertemuan KTB berdampak pada kurang efektifnya pengembangan religiusitas yang diharapkan. Disamping kurangnya jumlah pertemuan KTB, ketua PMK dan koordinator KTB PMK "X" Bandung mengungkapkan bahwa 40% anggota KTB jarang menghadiri persekutuan mingguan setiap hari Sabtu. Pengurus PMK khususnya koordinator KTB menilai hal-hal tersebut sebagai hambatan bagi pengembangan religiusitas pada mahasiswa KTB di PMK "X" Bandung.

Berdasarkan gejala-gejala tersebut, peneliti mengadakan survei awal guna mengetahui gambaran awal mengenai dimensi-dimensi religiusitas yang terdapat dalam diri anggota KTB. Survei awal ini dilakukan kepada sepuluh mahasiswa yang mengikuti KTB. Melalui survey awal ini didapat hasil atau gambaran awal sebagai berikut.

Hasil survey awal dari 10 mahasiswa yang mengikuti KTB di PMK "X", 70% menyatakan bahwa mereka memiliki keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama terutama pada ajaran yang bersifat fundamental, di antaranya mengenai Doktrin keselamatan serta doktrin Allah dan Kristus. Sedangkan 30% mengungkapkan bahwa mereka masih kurang yakin terhadap ajaran-ajaran kristiani yang bersifat fundamental. Hasil ini menunjukkan derajat keyakinan

individu terhadap ajaran atau dogma keagamaan yang termasuk dalam dimensi Ideologis (*Ideological Dimension*).

Selanjutnya didapati sebanyak 60% dari sepuluh mahasiswa yang mengikuti KTB tergolong rutin melakukan kegiatan keagamaan harian selama satu bulan terakhir, kegiatan tersebut seperti saat teduh dan doa sedangkan 40% tergolong kurang rutin dalam melakukan saat teduh harian dan doa. Perilaku tersebut dapat termasuk ke dalam dimensi praktik agama (*the ritualistic dimension /religious practice*)

Survei pada dimensi religiusitas selanjutnya memperlihatkan sebanyak 50% dari sepuluh mahasiswa yang mengikuti KTB merasa sudah memahami tentang ajaran agama sedangkan 50% mahasiswa merasa masih kurang memahami tentang ajaran-ajaran agama Kristen. Gejala ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai pokok ajaran agama dan digolongkan pada dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension/religious knowledge*)

Sebanyak 100% dari sepuluh mahasiswa yang mengikuti KTB merasakan saat berelasi dengan Tuhan. Didapati 70% menyatakan merasakan adanya ketenangan batin saat menghadapi persoalan hidup dan keyakinan akan pimpinan Tuhan. Sedangkan 30% menyatakan menikmati kegiatan ritual keagamaan yang dilakukan, pertolongan Tuhan dalam hidup. Hal ini menunjukkan dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions / religious feeling*) yang terdapat dalam diri mahasiswa yang mengikuti KTB.

Hasil survei dimensi terakhir menunjukkan 100% dari sepuluh

mahasiswa yang mengikuti KTB melakukan kegiatan-kegiatan positif yang diaplikasikan dari nilai-nilai kristiani yang diperoleh dari KTB. Mereka mengaplikasi nilai-nilai kristiani dalam kehidupan pribadi sehari-hari, seperti menerapkan kejujuran dalam kegiatan perkuliahan dan dalam kegiatan-kegiatan lainnya, menerapkan nilai cinta kasih terhadap sesama dengan cara menolong teman. Perilaku tentang bagaimana seseorang mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari termasuk ke dalam dimensi pengamalan atau konsekuensi (*the consequential dimensions / religious effect*).

Hasil yang didapatkan melalui survei awal dan wawancara menunjukkan bahwa kelima dimensi religiusitas pada diri setiap anggota KTB belum berkembang secara menyeluruh, hanya beberapa dimensi saja yang terlihat berkembang secara optimal. Melalui pemaparan survei dan gejala-gejala yang tampak, terdapat suatu kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang ditampilkan oleh anggota KTB. Di satu sisi mahasiswa yang mengikuti KTB dituntut memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agamanya, kepatuhan menjalankan ritual keagamaan, memiliki penghayatan yang positif terhadap Tuhan, memiliki pengetahuan yang luas terhadap agama, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari. Di sisi lain mahasiswa yang mengikuti KTB belum sepenuhnya menampilkan religiusitanya seperti yang diharapkan.

Perbedaan tinggi rendahnya tiap-tiap dimensi pada mahasiswa anggota KTB di PMK "X" Bandung ini mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana profil religiusitas pada mahasiswa yang mengikuti KTB di PMK "X" Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini ingin diketahui bagaimana Profil dimensi religiusitas pada mahasiswa yang mengikuti KTB di PMK “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai Profil dimensi religiusitas pada mahasiswa yang mengikuti KTB di PMK “X” Bandung..

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Profil dimensi religiusitas pada mahasiswa yang mengikuti KTB di PMK “X” Bandung khususnya dimensi-dimensi dari religiusitas dan faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan religiusitas.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Sebagai bahan referensi bagi bidang psikologi khususnya psikologi integratif dengan kajian tentang religiusitas.
- Memberikan informasi tambahan kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang serupa dan dapat mendorong dikembangkannya penelitian yang berhubungan dengan religiusitas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberi bahan masukan dan informasi kepada para pengurus PMK “X” Bandung terutama bagi koordinator bidang KTB mengenai profil dimensi religiusitas pada mahasiswa anggota KTB PMK “X” Bandung sebagai bahan pertimbangan dalam membuat pembinaan dan program kegiatan KTB di PMK “X” Bandung.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kelompok tumbuh bersama (KTB) di persekutuan mahasiswa Kristen (PMK) “X” Bandung beranggotakan mahasiswa yang berada pada rentang usia 18 hingga 22 tahun. Berdasarkan usia ini mahasiswa tergolong pada fase remaja akhir. Menurut Piaget (Santrock 2003) perkembangan kognitif mahasiswa anggota KTB PMK “X” Bandung berada pada tahap *formal operational*, yang ditandai dengan cara berpikir yang dimiliki mahasiswa lebih bersifat abstrak, logis, dan idealis. Cara berpikir yang dimiliki mahasiswa ini memengaruhi cara memandang agama, mahasiswa mulai mampu berpikir secara abstrak mengenai konsep-konsep keyakinan dalam agamanya serta cenderung akan kritis terhadap ajaran agama yang dianutnya. Aspek religius James Fowler (dalam Cremers, 1995) menyatakan mahasiswa berada pada tahap *individuated reflective faith*. Tahap ini menunjukkan kemandirian mahasiswa dalam pengambilan keputusan mengenai keyakinan yang dimilikinya serta bertanggung jawab penuh atas keyakinan yang dimilikinya. Melalui tahap perkembangan kognitif dan religius ini mahasiswa

memiliki kecenderungan ingin mengenal secara mendalam kebenaran agama yang dianutnya yang mempengaruhi perkembangan religiusitas dalam dirinya.

Religiusitas adalah suatu sikap penyerahan diri mahasiswa kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari, yang diungkap dengan aspek-aspeknya. Terdapat lima dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 1995) yaitu dimensi ideologis (*the ideological dimensions / religius belief*), dimensi praktik agama (*the ritualistic dimensions / religious practice*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions / religious feeling*), dimensi pengamalan atau konsekuensi (*the consequential dimensions / religious effect*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimensions / religious knowledge*).

Dimensi pertama yakni dimensi ideologis (*the ideological dimensions / religius belief*), merupakan dimensi yang berisi keyakinan mahasiswa terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama pada ajaran-ajaran yang bersifat fundamental. Mahasiswa yang memiliki dimensi ideologis yang tinggi akan cenderung berkeyakinan yang kuat terhadap ajaran yang diajarkan kepadanya dalam KTB, seperti ajaran mengenai Allah, manusia, dosa dan keselamatan. Sedangkan pada mahasiswa yang memiliki dimensi ideologis rendah akan cenderung meragukan terhadap ajaran yang diajarkan kepadanya dalam KTB, seperti ajaran mengenai Allah, manusia, dosa dan keselamatan.

Dimensi kedua adalah dimensi praktik agama (*the ritualistic dimensions / religious practice*). Pada dimensi ini merujuk kepada ketaatan mahasiswa dalam mengerjakan ritual keagamaannya sebagaimana yang dianjurkan oleh agama

melalui KTB. Mahasiswa yang memiliki dimensi praktik agama yang tinggi akan menunaikan kegiatan saat teduh, berdoa, pembacaan Alkitab dan kebaktian Minggu secara rutin. Namun sebaliknya, mahasiswa yang memiliki dimensi praktik agama yang rendah, akan menunaikan kegiatan saat teduh, berdoa, pembacaan Alkitab dan kebaktian Minggu.

Dimensi yang ketiga adalah Pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions / religious feeling*). Dimensi ini merupakan dimensi yang mengacu pada aspek afektif yang berkaitan dengan perasaan dan pengalaman keagamaan pada mahasiswa yang dialaminya. Pada mahasiswa yang memiliki dimensi pengalaman dan penghayatan yang tinggi akan merasakan dan menghayati dalam kehidupannya bahwa dirinya dikasihi Tuhan, diampuni dan disertai oleh Tuhan. Selain itu juga individu akan memiliki perasaan bersyukur. Sedangkan pada mahasiswa yang memiliki dimensi pengalaman dan penghayatan yang rendah akan menghayati bahwa dirinya tidak dikasihi Tuhan, tidak diampuni dan tidak disertai oleh Tuhan serta kurang memiliki rasa bersyukur kepada Tuhan.

Dimensi yang keempat adalah dimensi pengamalan atau konsekuensi (*the consequential dimensions / religious effect*). Pada dimensi ini mengacu pada aspek kecenderungan perilaku mahasiswa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang didorong oleh nilai-nilai keagamaan. Mahasiswa yang memiliki dimensi pengamalan atau konsekuensi yang tinggi, akan memiliki keinginan untuk mengasihi sesama, peka terhadap lingkungan, tidak membolos, mencontek dan menitip absen. Sementara mahasiswa yang memiliki dimensi pengamalan atau konsekuensi yang rendah, akan kurang memiliki keinginan untuk mengasihi

sesama, peka terhadap lingkungan, tidak membolos, mencontek dan menitip absen.

Dimensi kelima adalah dimensi pengetahuan (*the intellectual dimensions / religious knowledge*). Dimensi ini melibatkan proses kognitif yang merujuk kepada tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya. Mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan mengetahui dan memahami secara luas mengenai Alkitab, tradisi gereja dan sakramen dalam gereja. Sedangkan pada mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah akan mengetahui dan memahami secara sempit mengenai Alkitab, tradisi gereja dan sakramen dalam gereja. Kelima dimensi tersebut merupakan dimensi yang membentuk profil religiusitas pada diri tiap-tiap mahasiswa. Selain dari dimensi-dimensi tersebut, terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya religiusitas. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor intern maupun faktor ekstern. Faktor intern meliputi usia dan keperibadian. Usia yang berbeda dapat mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap agama yang dianut. Menurut **Piaget (Santrock,2003)** perbedaan usia dapat mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap agama yang dianut serta mempengaruhi perbedaan cara berpikir yang mana juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman dari mahasiswa. Berdasarkan usia mahasiswa tergolong pada fase remaja akhir. Pada fase ini pemikiran formal operational tumbuh dan mulai memantapkan permikiran formal operasionalnya serta menggunakannya dengan lebih konsisten.

Selain dari faktor usia, faktor kepribadian merupakan faktor internal dari Religiusitas. Religiusitas merupakan gabungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan sehingga manusia akan memiliki kepribadian yang bersifat individu dan unik yang menjadi identitas dirinya. **Eysenck** (dalam **Suryabrata, 1986**) mengungkapkan beberapa tipe kepribadian yaitu introvert & extrovert. Dengan memiliki tipe kepribadian yang berbeda maka individu juga memiliki pemahaman yang unik terhadap agama yang dianutnya.

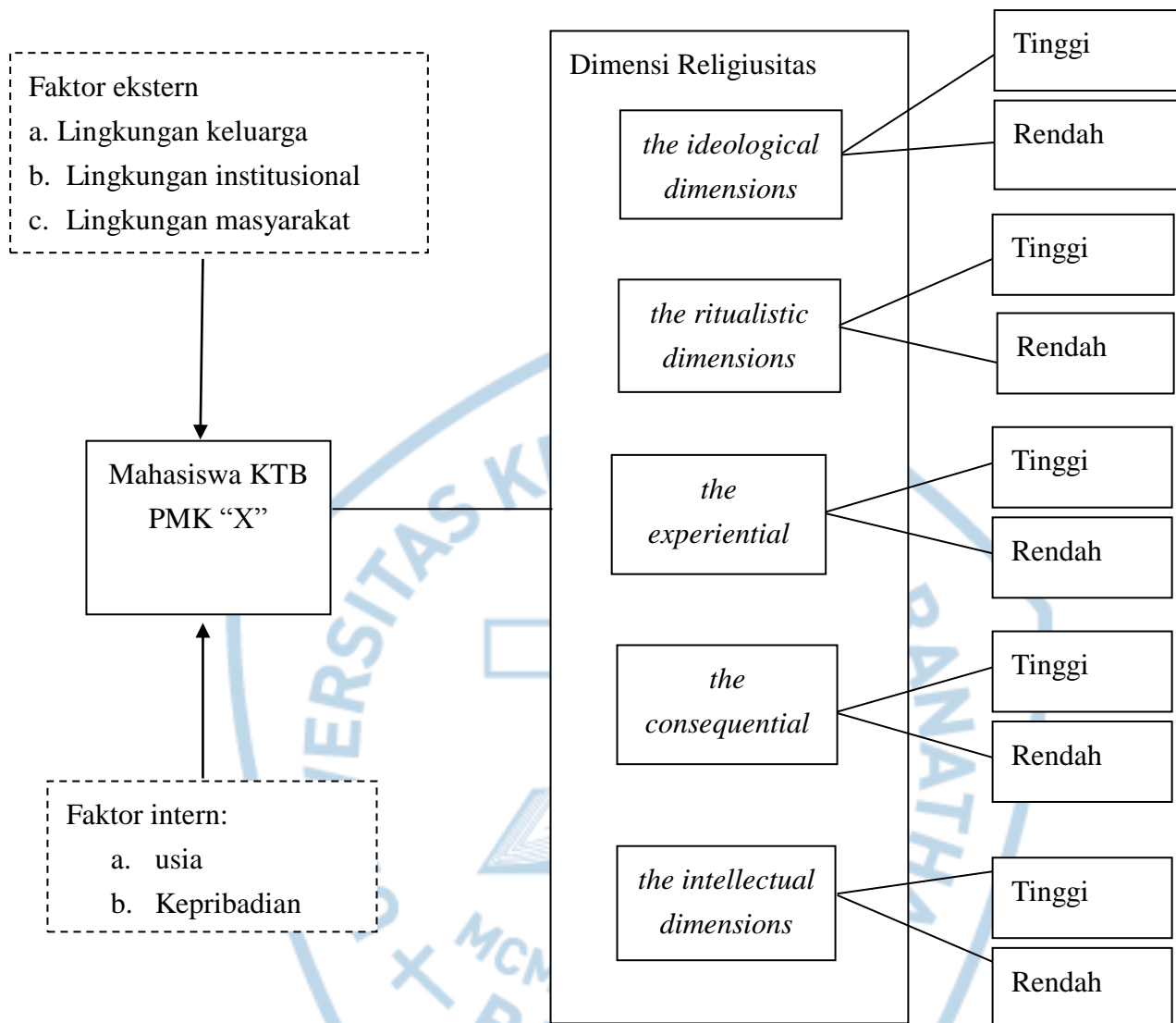
Faktor yang mempengaruhi religiusitas selanjutnya adalah faktor ekstern, yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dan lingkungan sosial yang paling pertama kali dikenal mahasiswa. Melalui keluarga mahasiswa mempelajari nilai dan norma agama. Selain itu pula perkembangan jiwa keagamaan cenderung akan memiliki latar belakang yang sama dengan orang tua, walaupun jiwa keagamaan bukanlah sesuatu yang bersifat turunan(**Jalaludin, 2002**).

Lingkungan institusional yang dapat mempengaruhi religiusitas mahasiswa antara lain Universitas, Gereja, dan organisasi-organisasi keagamaan. Kelompok tumbuh bersama merupakan salah satu kegiatan keagamaan mahasiswa kristen yang biasanya diwadahi oleh organisasi komunitas mahasiswa kristen. Melalui KTB mahasiswa didorong untuk mewujudkan perilaku religiusitasnya dalam kehidupan pribadinya.

Faktor eksternal yang terakhir adalah lingkungan masyarakat, lingkungan ini merupakan lingkungan yang dibatasi oleh norma dan nilai-nilai yang didukung

oleh warganya sehingga setiap anggota berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Melalui lingkungan masyarakat mahasiswa dituntut untuk menampilkan perilaku yang lebih baik dan selain itu juga lingkungan ini menjadi tempat mahasiswa untuk mengamalkan perilaku yang bernilai ajaran kekristenan.

Berdasarkan kelima dimensi tersebut, maka dapat dipahami mengenai tingkat religiusitas seseorang. Dimana setiap dimensi saling berkaitan dengan dimensi yang lain dan semua dimensi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga dapat dilihat bahwa seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi atau rendah, tetapi yang membedakannya adalah penekanan pada tiap dimensi. Berdasarkan kelima dimensi tersebut juga, dapat dilihat bahwa ada individu yang tinggi pada salah satu dimensi namun rendah pada dimensi lain. Misalnya ada dimensi yang tinggi pada dimensi ideologisnya namun rendah pada dimensi ritual atau sebaliknya. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk melihat tingkat religiusitas pada mahasiswa yang mengikuti KTB di PMK "X" Bandung.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

- 1 Profil dimensi religiusitas pada mahasiswa yang mengikuti KTB di PMK "X" Bandung berbeda-beda, tergantung pada tinggi rendahnya skor tiap dimensi.
- 2 Profil dimensi religiusitas pada mahasiswa yang mengikuti KTB di PMK "X" Bandung dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (yaitu usia dan kepribadian).
- 3 Profil dimensi religiusitas pada mahasiswa yang mengikuti KTB di PMK "X" Bandung dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal (yaitu lingkungan institusional, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat).

